

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke adalah sebuah kondisi yang terjadi apabila sebagian dari sel-sel otak mengalami gangguan akibat aliran darah yang tersumbat atau pecahnya pembuluh darah di otak. Kematian sel otak dapat menyebabkan kelumpuhan pada saraf sehingga berdampak pada hilangnya kemampuan fungsi motorik (Bacthiar dkk, 2015). Data Kemenkes RI, 2018 menunjukkan bahwa stroke berada pada peringkat pertama sebagai penyakit tidak menular penyebab kematian di Indonesia, dengan prevalensi stroke yang meningkat dibanding tahun 2013 yaitu dari 7% menjadi 10,9% atau diperkirakan sekitar 2.120.362 orang dan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada kasus global menunjukkan bahwa terdapat 13,7 juta kasus baru mengenai stroke tiap tahunnya. Gejala stroke umumnya menimbulkan antara lain seperti adanya kelemahan secara mendadak atau mati rasa pada bagian sekitar wajah, lengan dan yang paling sering adalah satu tubuh. Ada beberapa gejala lain seperti kebingungan, sulit dalam berbicara, mengalami kesulitan berjalan, kehilangan keseimbangan, pusing, bahkan pingsan. Stroke terbagi dalam dua jenis berbeda jika dilihat dari penyebab terjadinya, yaitu stroke non hemoragik atau dikenal dengan stroke iskemik dan stroke hemoragik, Sekitar 70%-85% angka stroke yaitu stroke iskemik. Stroke hemoragik terjadi akibat pecahnya pembuluh darah yang ada di dalam otak, sedangkan penyebab terjadinya stroke iskemik atau non hemoragik adalah karena adanya penyumbatan pembuluh darah arteri dalam otak. Penyumbatan pada arteri dapat menghambat suplai oksigen dan nutrisi ke sel-sel otak, yang dapat mengakibatkan gangguan fungsi otak atau kematian sel jika kondisi ini berlangsung lebih dari beberapa menit. (Iskandar, 2011).

Stroke iskemik terjadi ketika sel-sel otak mengalami kekurangan suplai oksigen dan nutrisi karena pembuluh darah yang mengalami penyumbatan. Penyumbatan ini disebabkan oleh akumulasi lemak pada arteri yang menyebabkan

kerusakan pada dinding arteri, kerusakan ini dapat menghasilkan bekuan darah yang menyempitkan arteri, hingga akhirnya mengakibatkan gangguan aliran darah ke bagian tertentu pada otak (Agromedia, 2009). Stroke merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan keterbatasan fisik pada penderitanya. Serangan stroke umumnya mengakibatkan penurunan kebugaran dan berkurangnya mobilitas pada penderitanya. Stroke menyebabkan mereka yang terkena dampaknya perlu mengeluarkan usaha lebih besar untuk menjalankan aktivitas sehari-hari yang dulunya dapat mereka lakukan dengan mudah. Situasi ini menimbulkan ketidakstabilan emosi, bahkan mengakibatkan perubahan dalam kepribadian mereka, hingga sensasi kebas yang menyakitkan bagi mereka (Brillianti, 2016). Perawatan penyakit stroke dengan jangka waktu yang relatif lama biasanya menyebabkan penurunan otot sebesar 5% perhari. proses perawatan, biasanya pasien stroke hanya mampu melakukan aktivitas fisik sederhana seperti berbaring atau duduk, kemampuan otot memegang peranan sangat penting saat seseorang terlibat dalam sebuah aktivitas, sehingga kekuatan otot menjadi hal yang sangat esensial bagi setiap individu. (Utomo, 2010).

Kecemasan yang muncul pada pasien pasca stroke adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang muncul akibat gangguan pada fungsi tubuh yang disebabkan oleh stroke. Kecemasan merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering muncul setelah depresi, dan tidak jarang terjadi pada sekitar 20% hingga 30% pasien pasca stroke. Kondisi ini dapat mengganggu proses rehabilitasi dan berpotensi memengaruhi kesehatannya secara negatif. Menurut Komite Pengawasan Pernyataan Ilmiah Dewan Stroke Asosiasi Jantung Amerika dan Komite Pengawasan Naskah Asosiasi Jantung Amerika, menunjukkan bahwa penderita stroke dan penyintas stroke mengalami penurunan pada kondisi fisiknya dan pada akhirnya menjalani gaya hidup yang tidak banyak bergerak. Pengelolaan dan peningkatan kesehatan dan kebugaran setelah stroke termasuk dalam intervensi praktik terbaik, yang berguna untuk mengembalikan mobilitas ke tingkat tertinggi dan juga mencegah stroke di masa depan. Latihan aerobik diakui oleh Komite Pengawasan Pernyataan Ilmiah Dewan Stroke Asosiasi Jantung Amerika dan

Komite Pengawasan Naskah Asosiasi Jantung Amerika sebagai salah satu komponen penting dalam rehabilitasi pasca stroke, terdapat banyak manfaat dari melakukan latihan aerobik diantaranya adalah peningkatan kualitas hidup karena adanya peningkatan kinerja fisik, fungsi kognitif, dan mitigasi stress. Selain itu, menurut seorang ahli *physioterapist* Dhea Anandha Aulia menyatakan bahwa di Indonesia sendiri masih minim kampanye yang mengangkat senam aerobik sebagai salah satu rehabilitasi fisik bagi pasien pasca stroke.

Berdasarkan pemaparan yang sudah diberikan, solusi yang ditawarkan penulis berdasarkan tiga pilar DKV adalah menggunakan persuasi yaitu perancangan kampanye sosial untuk mengkomunikasikan manfaat dari senam aerobik dan juga meminimalisir kecemasan yang dialami oleh pasien pasca stroke akibat adanya gangguan-gangguan pada fungsi tubuh akibat stroke, kampanye sosial diharapkan dapat memunculkan perubahan dalam sikap dan pola pikir audiens target dalam periode waktu tertentu serta membawa manfaat positif bagi masyarakat (Ruslan, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada informasi yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perancangan kampanye sosial yang efektif untuk mengajak pasien pasca stroke untuk melakukan senam aerobik sebagai terapi rehabilitasi fungsi motorik pada pasien pasca stroke iskemik?”

1.3 Batasan Masalah

Penulis melakukan penentuan batasan masalah untuk menjadikannya sebagai fokus dalam pengembangan penjelasannya. Upaya ini melibatkan pengaturan variabel-variabel yang menjadi objek perancangan, sasaran target, atau lokasi yang terkait dengan proses perancangan. Penulis menegaskan dua batasan masalah guna menciptakan permasalahan yang lebih terperinci. Di bawah ini adalah batasan masalah utama:

1. Demografis

- a) Usia : 35 - 45 tahun
- b) Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
- d) SES : SES B
- e) Penggunaan Bahasa : Bahasa Indonesia

2. Geografis

- a) Negara : Indonesia
- b) Provinsi : DKI Jakarta

3. Psikografis

- a) Memiliki anggota keluarga berusia 55 – 65 tahun dengan riwayat penyakit stroke, dan memiliki minat yang dalam melakukan aktivitas fisik.
- b) Anggota keluarga sudah berada pada fase pemulihan stroke kronis dan memiliki kemampuan untuk beraktivitas fisik ringan

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari proyek tugas akhir ini adalah menciptakan kampanye sosial yang bertujuan untuk mengkomunikasikan senam aerobik sebagai rehabilitasi fungsi motorik pada pasien pasca stroke iskemik dengan menggunakan pendekatan desain komunikasi visual.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan perancangan yang diuraikan, berikut adalah manfaat perancangan kampanye:

1. Bagi Penulis

Penulis mempelajari lebih mengenai fenomena stroke yang menjadi penyakit dengan urutan pertama terbanyak di Indonesia, dan manfaat dari melakukan

senam aerobik pada pasien pasca stroke, dengan menerapkan ilmu desain komunikasi visual yang dituangkan dalam bentuk tugas akhir. Penulisan karya ilmiah tugas akhir ini juga merupakan salah satu bentuk syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana desain.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana edukasi mengenai isu kecemasan yang dialami oleh pasien pasca stroke yang dapat mengganggu proses rehabilitasi dan berdampak bagi kesehatan yang lebih buruk. Tugas akhir ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran khalayak sasaran mengenai senam aerobik sebagai salah satu rehabilitasi yang efektif bagi pasien pasca stroke.

3. Bagi Universitas

Menjadi referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa tentang perancangan kampanye sosial dengan topik rehabilitasi yang dapat dilakukan pada pasien pasca stroke.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA